

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan nasional karena mampu menjadi sumber devisa negara, memperluas lapangan pekerjaan, dan menggerakkan roda perekonomian masyarakat di berbagai tingkatan. Aktivitas wisata turut mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti transportasi, perhotelan, kuliner, hingga industri kreatif yang berimbas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan wisata berbasis desa semakin populer karena sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada upaya pelestarian budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, serta pengelolaan lingkungan secara lestari. Dengan demikian, wisata desa dianggap sebagai strategi efektif untuk mendorong pemerataan pembangunan, meningkatkan taraf hidup warga pedesaan, serta menjaga kelestarian alam dan budaya bangsa (Hasibuan *et al.*, 2023). Selain itu, wisata desa juga menjadi peluang ekonomi baru di tengah menurunnya produktivitas sektor pertanian. Jika dikelola dengan baik, potensi lokal dapat menjadi daya tarik wisata yang bernilai tinggi. Hal ini juga selaras dengan arah kebijakan pemerintah yang berfokus pada penguatan ekonomi kreatif serta kemandirian desa.

Pengelolaan objek wisata merupakan proses menyeluruh yang mencakup berbagai aktivitas yang dirancang secara sistematis dan terorganisasi untuk mengoptimalkan potensi suatu destinasi (Tumija & Bagus Jadog, 2022). Proses ini tidak hanya menekankan peningkatan kunjungan, tetapi lebih jauh bertujuan menghasilkan pengalaman wisata yang berkualitas sekaligus memastikan keberlanjutan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan wisata tidak sekadar berfungsi menggerakkan aktivitas pariwisata,

tetapi juga menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya.

Tahapan pengelolaan meliputi penyusunan rencana pengembangan destinasi, identifikasi potensi daya tarik, dan penyediaan fasilitas penunjang seperti sarana umum, area informasi, serta amenities lain yang mendukung kenyamanan wisatawan. Pengaturan akses dan transportasi menuju lokasi juga menjadi bagian penting dalam memastikan kemudahan mobilitas pengunjung. Perencanaan yang matang pada tahap ini akan menentukan arah kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kawasan wisata.

Dalam konteks pengelolaan objek wisata, teori POAC (planning, organizing, actuating, controlling) dapat membantu mengarahkan proses pengelolaan agar lebih terstruktur. Perencanaan yang baik memungkinkan identifikasi potensi wisata dan penentuan strategi pengembangannya. Pengorganisasian membantu membagi tugas dan tanggung jawab antar pihak terkait, sementara tahap pelaksanaan memastikan seluruh rencana dapat berjalan secara konsisten. Pengawasan kemudian digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan agar suatu destinasi mampu berkembang secara berkelanjutan (Akbar, 2024).

Dalam pengelolaan objek wisata, perencanaan merupakan tahapan fundamental karena menjadi landasan dalam menggali potensi wisata, menetapkan skala prioritas pengembangan, serta menyusun program kerja yang terukur, realistis, dan berorientasi pada keberlanjutan. Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan pengelolaan wisata berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahap perencanaan tersebut, pemerintah desa memegang peran strategis sebagai aktor utama, terutama dalam merumuskan kebijakan serta menyusun rencana pengembangan wisata desa yang terintegrasi dengan dokumen perencanaan desa, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes). Selain itu, pemerintah desa juga berperan memfasilitasi partisipasi masyarakat melalui

forum musyawarah desa, sehingga arah pengembangan wisata sejalan dengan kebutuhan lokal serta selaras dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat (Deliman, 2023).

Setelah perencanaan ditetapkan, proses pengelolaan memasuki tahap pengorganisasian (*organizing*), yaitu upaya menata dan mengalokasikan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun anggaran, ke dalam struktur organisasi yang jelas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pada tahap ini dilakukan pembagian peran, pen delegasian wewenang, serta pembentukan kelembagaan pengelola wisata agar seluruh unsur yang terlibat dapat bekerja secara terkoordinasi dan saling mendukung.

Dalam konteks pengorganisasian, pemerintah desa menjalankan fungsi sebagai regulator sekaligus fasilitator, antara lain melalui pembentukan dan penguatan lembaga pengelola wisata desa, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pemerintah desa juga memiliki kewenangan dalam menetapkan regulasi, struktur organisasi, serta mekanisme kerja yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan profesionalisme pengelolaan destinasi wisata (I Nengah Aristana *et al.*, 2022).

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan (*actuating*), yang berfokus pada upaya menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi seluruh pemangku kepentingan agar rencana yang telah disusun dapat direalisasikan secara optimal. Keberhasilan tahap ini sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi, koordinasi, serta tingkat partisipasi aktif dari seluruh pihak terkait. Dalam hal ini, pemerintah desa berperan sebagai motor penggerak dengan memberikan arahan strategis, dukungan kebijakan, serta mendorong keterlibatan masyarakat dan sektor swasta dalam pengelolaan objek wisata (Yusnita *et al.*, 2024).

Rangkaian fungsi manajemen tersebut diakhiri dengan tahap pengawasan (*controlling*), yang bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan pengelolaan berjalan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan evaluasi kinerja, serta diikuti dengan pengambilan langkah korektif apabila ditemukan penyimpangan.

Dalam konteks ini, pemerintah desa berperan sebagai pengawas dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja pengelola wisata, penggunaan anggaran, serta dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas wisata terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

keberadaan Kolam Renang Cikomboy menjadi salah satu aset unggulan Desa Matangaji, Kabupaten Cirebon, yang layak dikembangkan lebih jauh. Pada awalnya, lokasi Kolam Renang Cikomboy hanyalah lahan kosong milik desa. Pemerintah desa kemudian memanfaatkannya dan mengubahnya menjadi destinasi wisata air dengan tujuan meningkatkan kemandirian desa. Pengembangan tersebut dimaksudkan untuk menambah pendapatan asli desa (PADes), memperluas pengenalan desa kepada masyarakat luas, dan menyediakan peluang usaha bagi warga setempat. Kehadiran kolam renang ini memang mampu menarik kunjungan masyarakat lokal, tetapi proses pengembangannya masih menemui berbagai kendala yang perlu ditangani secara lebih sistematis.

Pengelolaan wisata desa membutuhkan perencanaan yang baik, organisasi yang jelas, pelaksanaan yang efektif, serta pengawasan yang berkelanjutan. Hal ini juga berlaku untuk pengembangan Kolam Renang Cikomboy sebagai salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Cirebon. Meski demikian, upaya pemerintah desa dalam mengelola destinasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di setiap tahap pengelolaan.

Dalam aspek perencanaan, pemerintah desa menghadapi hambatan berupa perbedaan pendapat dengan sebagian warga yang menolak pengembangan kolam. Penolakan ini biasanya berkaitan dengan kekhawatiran terhadap perubahan sosial, penggunaan lahan, maupun pembagian keuntungan yang belum jelas. Selain itu, akses ke lokasi yang masih kurang memadai juga menjadi kendala dalam proses perencanaan, terutama dalam menentukan strategi meningkatkan jumlah pengunjung dan membangun fasilitas pendukung. Dari sisi organisasi, tantangan muncul karena struktur pengelolaan wisata belum terorganisasi dengan baik. Ketidakjelasan dalam pembagian tugas, wewenang, dan fungsi masing-masing pihak menyebabkan koordinasi

tidak berjalan optimal. Hal ini membuat kegiatan operasional tergantung pada inisiatif individu atau pemerintah desa, sehingga kurang efektif untuk jangka panjang. Pada tahap pelaksanaan, pengelolaan juga menghadapi hambatan, terutama terkait kondisi lingkungan.

Selama musim kemarau, ketersediaan air untuk mengisi kolam menjadi berkurang, sehingga mengganggu proses operasional dan memengaruhi kualitas pelayanan bagi pengunjung. Selain itu, jumlah wisatawan cenderung menurun pada siang hari karena cuaca terlalu panas, sehingga memengaruhi tingkat kunjungan dan pendapatan harian. Meskipun demikian, dari aspek pengawasan, pemerintah desa dinilai cukup baik dalam memantau kegiatan dan penggunaan anggaran secara berkala, sehingga dapat meminimalisir penyimpangan.

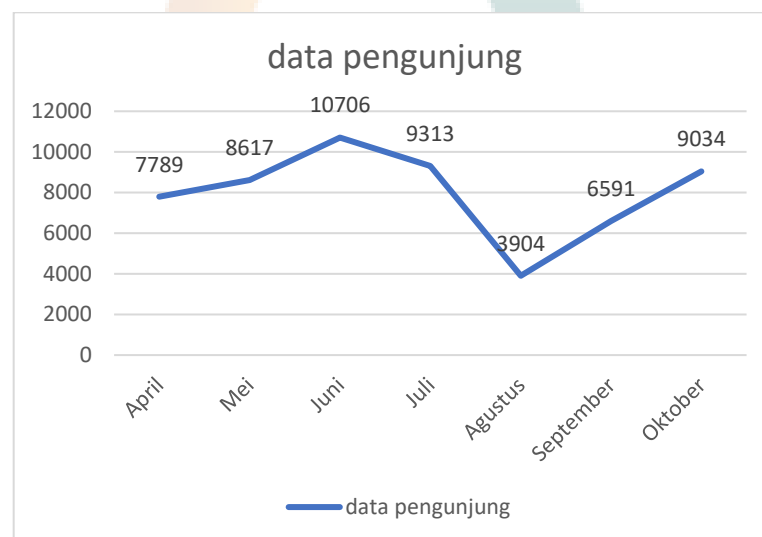
Namun, upaya tersebut masih perlu ditingkatkan agar semua tantangan yang muncul dapat diatasi secara efektif. Dengan kondisi tersebut. Pengelolaan Kolam Renang Cikombo sebagai salah satu tempat wisata di desa masih menghadapi berbagai masalah yang mempengaruhi efektivitas dan kemampuan untuk berkembang terus. Salah satu isu yang sering muncul adalah adanya keluhan dari sebagian warga terhadap cara pemerintah desa mengelola kolam tersebut. Beberapa orang merasa bahwa proses pengelolaan belum melibatkan mereka secara adil, sehingga ada perbedaan antara apa yang diharapkan masyarakat dan apa yang dikerjakan pihak pemerintah. Selain itu, akses menuju Kolam Renang Cikombo masih terbatas, terutama karena kondisi jalan yang belum memadai dan kurangnya lampu di beberapa area.

Masalah ini memengaruhi kenyamanan dan keselamatan pengunjung, yang berdampak pada jumlah kunjungan dan juga penghasilan ekonomi bagi warga sekitar. Dari sisi internal, struktur pengelolaan kolam renang masih belum jelas. Adanya ketidakjelasan dalam pembagian tugas dan otoritas menyebabkan pengelolaan tidak berjalan optimal. Hal ini juga memengaruhi kemampuan dalam perencanaan serta evaluasi pengembangan destinasi. Selain itu, dalam proses operasional terdapat hambatan, terutama terkait pasokan air di musim kemarau. Kolam bergantung pada sumber mata air tertentu, sehingga saat debit

air menurun, volume air menjadi berkurang tajam. Hal ini mengganggu operasional dan kualitas pelayanan kepada pengunjung.

Fluktuasi jumlah pengunjung di Kolam Renang Cikomboy menunjukkan bahwa tempat tersebut memiliki daya tarik wisata yang cukup tinggi dan disukai oleh masyarakat. Namun, potensi ini belum didukung dengan sistem pengelolaan yang stabil dan berkelanjutan. Perubahan jumlah pengunjung dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa masih ada ketergantungan pada faktor musiman, kondisi operasional, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pengelolaan yang lebih terarah dan berkelanjutan agar potensi wisata tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat desa.

Gambar 1.1 Data Kunjungan Kolam Renang



Gambar 1.2 Data Kunjungan Kolam Renang

Sumber: Laporan Pengelola Kolam Renang Cikomboy Tahun 2025

Perkembangan Kolam Renang Cikomboy sebagai tempat wisata di desa bisa dilihat dari jumlah pengunjung tahun 2025. Menurut data dari pengelola, jumlah pengunjung mengalami perubahan setiap bulan dari April hingga Oktober 2025. Jumlah pengunjung naik dari 7.789 orang di bulan April menjadi 8.617 orang di bulan Mei, dan sampai puncaknya di bulan Juni sebanyak 10.706 orang. Angka ini menunjukkan bahwa Kolam Renang Cikomboy sangat diminati, terutama saat libur sekolah dan awal musim kemarau.

Namun, setelah bulan Juni, jumlah pengunjung turun. Pengunjung hanya mencapai 9.313 orang di bulan Juli, lalu menurun lagi sampai 3.904 orang di bulan Agustus. Penurunan ini diduga karena faktor teknis, seperti keterbatasan air selama musim kemarau dan kondisi cuaca yang tidak bagus. Setelah itu, jumlah pengunjung kembali naik di bulan September (6.591 orang) dan Oktober (9.034 orang), meskipun belum mencapai angka tertinggi sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kolam Renang Cikomboy memiliki potensi sebagai objek wisata yang besar, tetapi masih kurang didukung oleh sistem pengelolaan yang stabil dan berkelanjutan. Tergantung pada musim, terbatasnya infrastruktur, serta masalah teknis operasional menunjukkan perlunya strategi pengelolaan yang lebih baik. Maka, analisis cara pemerintah desa dalam mengelola Kolam Renang Cikomboy sangat penting agar wisata ini tetap bisa berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa Kolam Renang Cikomboy membutuhkan strategi pengelolaan yang lebih matang dan terarah, dari segi sosial, infrastruktur, peran organisasi, serta teknis operasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang mendalam terkait cara pemerintah desa dalam mengelola kolam renang tersebut agar bisa memastikan keberlanjutan wisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian tentang cara pemerintah desa mengelola destinasi wisata ini penting karena hasilnya bisa membantu menemukan penyebab masalah, menilai bagaimana pengelolaannya berjalan, serta merancang langkah-langkah strategis untuk pengembangan wisata desa yang lebih baik dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bisa memberikan sumbangan pada dunia akademik, khususnya dalam memperkaya ilmu pengelolaan wisata desa, terutama di wilayah pedesaan yang sedang berusaha meningkatkan kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan potensi lokal mereka.

Peneliti menemukan adanya perbedaan antara potensi yang ada di Kolam Renang Cikomboy dengan cara pengelolaannya yang dilakukan pemerintah desa. Potensi wisata yang cukup besar belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan yang matang, partisipasi masyarakat secara menyeluruh, serta

infrastruktur dan lembaga yang kuat. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata desa tidak hanya bergantung pada sumber daya alam, tetapi juga tergantung pada cara pengelolaan dan kemampuan pemerintah desa dalam mengelola.

Selain itu, munculnya perbedaan pendapat antara pemerintah desa dan sebagian masyarakat terkait pengelolaan kolam renang menjadi isu yang penting dan perlu dianalisis. Situasi ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan wisata desa harus mampu mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak agar terbangun rasa memiliki dan dukungan bersama. Peneliti ingin melihat sejauh mana pemerintah desa menerapkan prinsip pengelolaan yang partisipatif dan berkelanjutan dalam mengelola Kolam Renang Cikomboy.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas mengenai pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata desa dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadlilah & Karniati, 2023) misalnya, menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki peran yang cukup penting dalam pengembangan potensi wisata desa, terutama sebagai fasilitator dalam penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan aksesibilitas, serta penguatan kelembagaan pengelola wisata. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan wisata desa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah desa dalam menyusun kebijakan serta menjalin kerja sama dengan masyarakat dan pihak terkait.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ananda & Hakim, 2021) mengenai strategi pemerintah desa dalam pengelolaan desa wisata menunjukkan bahwa pemerintah desa telah merancang berbagai langkah strategis, seperti penyusunan rencana pengembangan wisata, pembangunan fasilitas pendukung, serta penyelenggaraan pelatihan bagi pengelola wisata. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata desa serta memperkuat daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Alfian & Harimurti, 2022) juga menegaskan bahwa pemerintah desa memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas pengelola wisata, termasuk dalam penguatan

kompetensi dan kemampuan pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah desa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan pariwisata desa.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada peran masyarakat atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan destinasi wisata desa. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada strategi yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan menggunakan pendekatan manajemen (POAC) *planning, organizing, actuating, controlling*. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pemerintah desa merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta melakukan pengawasan terhadap pengelolaan destinasi wisata desa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Kolam Renang Cikomboy sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Cirebon”, dengan tujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa serta mengidentifikasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata desa secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Akses menuju Kolam Renang Cikomboy masih kurang memadai, baik dari segi kualitas jalan maupun penerangan

Jalan yang belum memadai dan minimnya lampu penerangan membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan kurang aman, terutama di waktu sore atau malam hari. Hal ini langsung berdampak pada penurunan jumlah pengunjung dan memperlambat potensi pengembangan destinasi wisata desa.

2. Kontra dan penolakan dari sebagian masyarakat dalam pengelolaan Kolam Renang Cikomboy

Terjadinya perbedaan pandangan antara pemerintah desa dan warga masyarakat disebabkan karena kurangnya pengenalan, kejelasan, serta

pemahaman mengenai manfaat jangka panjang dari pengembangan destinasi wisata ini. Akibatnya, masyarakat mengalami persepsi negatif yang bisa mengurangi dukungan mereka terhadap pengelolaan kolam renang secara berkelanjutan.

3. Struktur organisasi dalam pengelolaan kolam renang masih kurang jelas, terutama karena belum ada sistem formal dan terstruktur

Pembagian tugas, tanggung jawab, serta koordinasi antar pengelola belum diatur dengan baik, sehingga menyebabkan kurangnya efektivitas dalam beroperasi. Ketidakjelasan struktur ini juga bisa menyebabkan konflik di dalam tim dan memperlambat proses pengambilan keputusan.

4. Ketersediaan sumber air untuk mengisi kolam renang sangat bergantung pada mata air alami

Namun, saat musim kemarau, debit mata air turun tajam, sehingga pengelola kesulitan mempertahankan volume dan kualitas air. Hal ini membuat pelayanan kepada pengunjung terganggu. Tidak adanya solusi alternatif atau sistem penampungan air tambahan membuat situasi semakin memburuk saat musim kering datang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian terhadap analisis strategi pengelolaan di objek wisata kolam renang Cikombo.
2. Fokus pada proses pengelolaan Kolam Renang Cikombo oleh Pemerintah Desa Matangaji. Aspek pengelolaan yang dikaji dibatasi pada fungsi strategi POAC, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pengelolaan Wisata Kolam Renang Cikomboy sebagai destinasi wisata di Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana strategi pengelolaan di objek Wisata Kolam Renang Cikomboy sebagai destinasi wisata di Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitiannya Adalah:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pengelolaan Wisata Kolam Renang Cikomboy sebagai destinasi wisata di kabupaten cirebon.
2. Untuk mengetahui Strategi Pengelolaan di Objek Wisata Kolam Renang Cikomboy sebagai destinasi wisata di Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu meningkatkan studi tentang manajemen pariwisata, terutama dalam hal bagaimana fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) diterapkan dalam mengelola destinasi wisata desa.
- b. Menambahkan referensi ilmiah bagi penelitian yang membahas strategi pemerintah desa dalam mengelola objek wisata berdasarkan potensi lokal.
- c. Membuat literatur lebih lengkap mengenai wisata desa sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan, khususnya dalam hal bagaimana pemerintah desa mengatasi hambatan sosial, struktural, dan teknis dalam pengelolaan destinasi.

- d. Menguatkan pembahasan akademik mengenai hubungan antara partisipasi masyarakat, kualitas infrastruktur, dan efektivitas pengelolaan destinasi wisata di desa..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Desa Matangaji

Penelitian ini memberikan gambaran jelas mengenai kelemahan dan potensi dalam pengelolaan Kolam Renang Cikombooy sehingga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki pengelolaan secara lebih terukur dan berkelanjutan.

b. Bagi pengelola Kolam Renang Cikombooy

Hasil penelitian dapat membantu dalam membuat struktur organisasi yang lebih jelas, meningkatkan kerja sama, serta memperbaiki proses operasional pengelolaan.

c. Bagi masyarakat Desa Matangaji

Penelitian ini memberikan informasi untuk memahami dampak jangka panjang pengembangan wisata desa, sehingga dapat mengurangi konflik atau penolakan terhadap pengembangan tersebut.

d. Bagi pemerintah daerah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan wisata desa, khususnya untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Temuan yang diperoleh dapat menjadi acuan atau dasar untuk membandingkan dengan penelitian lain mengenai pengelolaan destinasi wisata di wilayah pedesaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut (Safrudin *et al.*, 2023) Metode kualitatif sebagai salah satu pendekatan dalam

penelitian belum memiliki definisi yang pasti dan sepakat secara umum. Meski begitu, definisi dari metode ini bisa dirangkum secara lebih menyeluruh dan terpadu melalui peninjauan definisi yang telah diajukan oleh para ahli, sehingga terbentuklah sebuah definisi yang utuh.

Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan secara langsung di Desa Matangaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi kolaboratif yang diterapkan pemerintah desa dalam pengelolaan Kolam Renang Cikomboy. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sulistiyani *et al.*, 2025). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga berupaya memahami makna serta hubungan antara peran pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat dalam pengelolaan wisata air yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

Dengan ini penelitian kualitatif sangat relevan karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi, khususnya strategi pemerintah desa dalam mengelola Kolam Renang Cikomboy sebagai destinasi wisata. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelusuri makna, pandangan, serta interaksi sosial antara pihak-pihak yang terlibat, seperti pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas secara alami serta mengungkap makna di balik tindakan sosial (Kumala *et al.*, 2024), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan di lapangan.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Menurut (Suhono & Al Fatta, 2021) didapatkan secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan perangkat desa, pengelola tempat renang, serta masyarakat setempat yang terlibat atau memanfaatkan sarana wisata. Data ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran, tantangan, dan harapan dari setiap pihak. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kegiatan berikut:

- 1). Wawancara mendalam dengan:
 - a) Perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan dan kebijakan wisata.
 - b) Pengelola Kolam Renang Cikombo yang bertanggung jawab terhadap operasional dan pelayanan wisata.
 - c) Masyarakat setempat yang berperan dalam kegiatan ekonomi atau pemanfaatan fasilitas wisata.
- 2). Tujuan pengumpulan data:
 - a) Menggali pandangan dan pengalaman para pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata.
 - b) Memahami peran, tantangan, serta harapan masing-masing pihak terhadap pengembangan Kolam Renang Cikombo

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data ini umumnya berasal dari dokumen tertulis, laporan resmi, arsip, maupun berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Keberadaan data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

Menurut (Windani *et al.*, 2022) diambil dari dokumen resmi seperti peraturan desa, arsip dari kegiatan musyawarah desa, serta informasi statistik terkait jumlah pengunjung, pendapatan desa, dan dokumen lain

yang mendukung penelitian. Selain itu, sumber literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya juga digunakan untuk memperkuat analisis. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, di antaranya:

1. Dokumen, seperti peraturan desa, arsip hasil musyawarah desa, laporan administrasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengelolaan Kolam Renang Cikombo.
2. Data statistik dan laporan keuangan, meliputi jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan desa dari sektor wisata, serta data ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.
3. Sumber literatur dan referensi ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis dan landasan teori dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode untuk mengumpulkan data dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Observasi langsung, di mana peneliti hadir di tempat untuk memantau kegiatan pengelolaan, kondisi fasilitas, partisipasi warga, serta interaksi antara semua pihak yang bersangkutan. Observasi ini membantu peneliti memahami keadaan nyata yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui wawancara.
- b. Wawancara mendalam, yang dilakukan secara langsung dengan informan kunci seperti kepala desa, perangkat desa, pengelola kolam renang, dan masyarakat sekitar. Metode ini dipilih agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berbentuk dokumen tertulis, foto-foto, arsip kegiatan, serta laporan resmi dari desa yang berkaitan dengan pengelolaan kolam renang. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yang terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data, yang merupakan proses menyaring, menyederhanakan, dan mengatur data mentah agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dianggap tidak relevan akan dihapus, sementara data yang penting akan dipertahankan untuk analisis selanjutnya.
2. Penyajian data, yang berarti menyusun data dalam format yang dapat berupa narasi, matriks, tabel, atau grafik, sehingga membantu peneliti dalam memahami keseluruhan fenomena yang sedang diteliti.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap akhir di mana peneliti merumuskan temuan dari penelitian sekaligus melakukan pemeriksaan kembali dengan triangulasi data untuk memastikan keandalan hasil penelitian.

Untuk mempertahankan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dari sumber dan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai entitas (pemerintah desa, masyarakat, dan wisatawan), sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian akan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

5. Lokasi dan Jadwal Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian Ini dilaksanakan di Kolam Renang Cikombo yang berlokasi di Desa Matangaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

b. Jadwal Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan selama 6 bulan terhitung mulai dari bulan september 2025 sampai Februari 2026 adapun jadwal waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 1.1 Jadwal Waktu Penelitian

NO.	Uraian kegiatan	2025																2026							
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi																								
2.	Studi literatur																								
3.	Penyusunan Proposal skripsi																								
4.	Bimbingan Proposal Skripsi																								
5.	Seminar Proposal																								
6.	Perbaikan Proposal Skripsi																								
7.	Pengumpulan Data																								
8.	Penyusunan Skripsi																								
9.	Bimbingan Skripsi																								
10.	Sidang Munaqosah																								

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab yang saling berkaitan, dimulai dari pendahuluan hingga lampiran, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab ini menjelaskan alasan, konteks, dan tujuan penelitian yang dilakukan.

Bab II Tinjauan Teoritis

Memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian, kajian literatur dari penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Menyajikan hasil penelitian berupa data, analisis data, dan pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada.

Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dari penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, dan implikasi hasil penelitian secara praktis dan teoritis.